

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Teori Belajar**

##### **a. Teori Behavioristik**

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner (Siregar, 2010: 28- 29).

##### **1) Teori Belajar Menurut Thorndike**

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dan respon (R). Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trial*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu.

Hal ini adalah hal yang paling mendasar dalam belajar. Teori Thorndike disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Thorndike mengemukakan bahwa asosiasi antara stimulus dan respons mengikuti hukum-hukum berikut.

- a) Hukum kesiapan  
Yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b) Hukum latihan  
Yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan) maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- c) Hukum Akibat  
Yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan (Siregar, 2010: 28- 29).

Hukum Tambahan Thorndike.

- a) Hukum Reaksi Bervariasi  
Pada individu diawali oleh proses *trial* dan *error* yang menunjukkan adanya bermacam-macam respons sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- b) Hukum Sikap  
Perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial maupun psikomotor.
- c) Hukum Aktivitas Berat Sebelah  
Individu dalam proses belajar memberikan respon hanya pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).
- d) Hukum Respon *by Analogy*  
Individu dapat melakukan respons pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan lebih mudah.
- e) Hukum perpindahan Asosiasi  
Proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama (Siregar, 2010: 28- 29).

## **2) Teori Belajar Menurut Skinner**

Skinner menuturkan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi- konsekuensi.

Konsekuensi- konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2008: 78). Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

### **b. Teori Kognitivistik**

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan

proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan, menyeluruh.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan baru. Termasuk ilmuwan dengan kategori teori kognitif adalah Gagne, Piaget, Ausubel dan Bruner (Siregar, 2010: 28- 29).

### **1) Teori Belajar Menurut Piaget**

Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu (a) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; (b) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; (c) interaksi sosial,

yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan (d) ekuilibrisasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Sistem yang mengatur dari dalam mempunyai dua faktor, yaitu skema dan adaptasi. Skema berhubungan dengan pola tingkah laku yang teratur yang diperhatikan oleh organisme yang merupakan akumulasi dari tingkah laku yang sederhana hingga yang kompleks. Sedangkan adaptasi adalah fungsi penyesuaian terhadap lingkungan (Siregar, 2010: 28- 29).

## **2) Teori Belajar menurut Bruner**

Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang dalam memandang proses belajar. Dalam teorinya, "*free discovery learning*" ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut (Siregar, 2010: 28- 29).

Model pemahaman dari konsep Bruner dalam Siregar (2010: 28- 29) menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep

merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Menurutnya, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif sangat penting untuk mempelajari bidang sains, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

Beberapa prinsip teori Bruner adalah.

- a) Perkembangan kognitif ditandai dengan adanya kemajuan menanggapi rangsang.
- b) Peningkatan pengetahuan bergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realistis.
- c) Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain.
- d) Interaksi secara sistematis diperlukan antara pembimbing, guru dan anak untuk perkembangan kognitifnya.
- e) Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif.
- f) Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat.
- g) Perkembangan kognitif di bagi dalam tiga tahap yaitu *enactive*, *iconic*, *symbolic*.
- h) Enaktif yaitu tahap jika seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya. (gigitan, sentuhan, pegangan).
- i) Ikonik, yaitu tahap seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal (anak belajar melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan).
- j) Simbolik yaitu tahap seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa dan logika. (anak belajar melalui simbol bahasa, logika, matematika).

- k) Model pemahaman dan penemuan konsep.
- l) Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada kesimpulan (*discovery learning*).
- m) Siswa diberi kebebasan untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (*discovery*) (Siregar, 2010: 28- 29).

### c. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas sebelumnya.

Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Proses belajar memang penting dalam teori ini, namun yang lebih penting adalah sistem informasi yang diproses yang akan dipelajari siswa. Asumsi lain adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, dan yang cocok untuk semua siswa. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Implementasi teori sibernetik dalam kegiatan pembelajaran telah dikembangkan oleh beberapa tokoh dengan beberapa teori, diantaranya.

#### 1) Teori pemrosesan informasi

Pada teori ini, komponen pemrosesan informasi dibagi menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya. Ketiga komponen itu adalah.

- a) *Sensory Receptor (SR)* merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar.
- b) *Working Memory (WM)* diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian oleh individu.
- c) *Long Term Memory (LTM)* diasumsikan; a) berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu; b) mempunyai kapasitas tidak terbatas; c) sekali informasi disimpan di dalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan “lupa” hanya disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang diperlukan (Siregar, 2010: 28- 29).

Asumsi yang mendasari teori pemrosesan informasi ini adalah

bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam

perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (a) motivasi; (b) pemahaman; (c) pemerolehan; (d) penyimpanan; (e) ingatan kembali; (f) generalisasi; (g) perlakuan dan (h) umpan balik.

## 2) Teori belajar menurut Landa

Landa membedakan ada dua macam proses berpikir dalam teori ini, yaitu.

- a) Proses berpikir algoritmik  
Yaitu proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus, menuju ke satu target tujuan tertentu.
- b) Proses berpikir heuristik  
Yaitu cara berpikir divergen yang menuju ke beberapa target tujuan sekaligus.

Menurut Landa proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan diketahui ciri-cirinya. Materi pelajaran tertentu akan



lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, sedangkan materi pelajaran lainnya akan lebih tepat bila disajikan dalam bentuk “terbuka” dan memberi kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi dan berpikir.

### 3) Teori belajar menurut Pask dan Scott

Menurut Pask dan Scott ada dua macam cara berpikir, yaitu.

- a) Cara berpikir serialis  
Cara berpikir ini hampir sama dengan cara berpikir algoritmik. Yaitu berpikir menggunakan cara setahap demi setahap atau linier.
- b) Cara berpikir menyeluruh atau wholist  
Cara berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi atau mempelajari sesuatu dari yang paling umum menuju ke hal yang lebih khusus (Siregar, 2010: 28- 29).

Teori belajar pengolahan informasi termasuk teori kognitif yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Namun, memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Menurut Gagne, untuk mengurangi muatan memori kerja tersebut dapat diatur sesuai dengan: (a) kapabilitas belajar; (b) peristiwa pembelajaran; dan (c) pengorganisasian atau urutan pembelajaran.

Tahap siberetik sebagai teori belajar sering kali dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, sementara itu bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri individu sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari.

Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta. Berdasarkan itu, maka diasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi (Siregar, 2010: 28- 29).

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3- 4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26- 27)

menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Suparno dalam Sardiman (2007: 38) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Djaali (2013: 99) mendefinisikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dalam belajar yaitu.

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
  - a) Kesehatan
  - b) Intelegensi
  - c) Minat dan motivasi
  - d) Cara belajar

- 2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)
  - a) Keluarga
  - b) Sekolah
  - c) Masyarakat
  - d) Lingkungan sekitar.

Selain faktor-faktor diatas, faktor pendukung keberhasilan dari proses belajar yang dikemukakan Anurrahman (2009: 177) adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor Internal
  - a) Ciri khas/karakteristik siswa
  - b) Sikap terhadap belajar
  - c) Motivasi belajar
  - d) Konsentrasi belajar
  - e) Mengelola bahan ajar
  - f) Menggali hasil belajar
  - g) Rasa percaya diri
  - h) Kebiasaan belajar
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Faktor guru
  - b) Lingkungan sosial
  - c) Kurikulum sekolah
  - d) Sarana dan prasarana

Nasution (2006: 183) mengungkapkan agar belajar berhasil baik, maka harus dipenuhi kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi eksternal mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi eksternal ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Menurut Bloom dalam Sardiman (2007: 23) ada tiga ranah yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar. Masing-masing ranah ini dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*). Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut.

#### 1. Kognitif Domain

- a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
- b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh).
- c) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).
- d) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).

- e) *Evaluation* (menilai).
  - f) *Application* (menerapkan).
2. *Affective Domain*
    - a) *Receiving* (sikap menerima).
    - b) *Responding* (memberikan respons).
    - c) *Valuing* (nilai).
    - d) *Organization* (organisasi).
    - e) *Characterization* (karakterisasi).
  3. *Psychomotor Domain*
    - a) *Initiatory level*.
    - b) *Pre-routine level*.
    - c) *Routinized level*.

Beberapa tingkatan taraf untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yaitu.

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%- 99%.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%- 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%. (Djamarah, 2006: 107)

Sehubungan dengan hal di atas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya. (Sardiman, 2007: 49)

Suatu pengajaran disebut berhasil baik jika pelajaran itu membangkitkan proses belajar efektif. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

(Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 11)

### **3. Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah**

Menurut Slameto (2008: 102), “persepsi adalah proses yang menyangkut pesan atau informasi kedalam otak manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, peraba, perasa, dan penciuman”. Jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali obyek-obyek maka keadaan ini dinamakan persepsi (Sarwono, 2006: 44).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan atau tanggapan dalam diri seseorang yang terjadi karena proses penginderaan yang nantinya dapat menentukan arah tingkah laku.

Persepsi secara luas dapat diartikan sebagai pandangan atau pengamatan terhadap suatu objek. Menurut Robbins (2006: 169), persepsi adalah

proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoah, 2007: 141- 142).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa persepsi adalah kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu. Jika dilihat dari keseluruhan maka persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan antara objek yang satu dengan objek lainnya, melalui proses pengamatan atau pandangan yang berasal dari komponen kognisi sehingga seseorang akan mempunyai gambaran tentang suatu objek tertentu.

Menurut Shahril Marzuki dalam Supardi (2013: 207), yang dimaksud iklim sekolah adalah suasana yang ‘sunyi dan nyaman’ yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan Larsen dalam Moedjiarto (2002: 32) mengemukakan bahwa “Iklim sekolah adalah norma-norma, harapan-harapan dan kepercayaan personalia sekolah yang menguasai perilakunya dalam melaksanakan tugas”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang iklim sekolah adalah pandangan atau

tanggapan siswa mengenai kondisi atau keadaan sekolah melalui pengamatan dengan menggunakan alat inderanya. Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai dan menyenangkan untuk keadaan belajar mengajar. Iklim sekolah yang baik hendaknya terbebas dari segala kebisingan, keramaian, maupun kejahatan. Suasananya senantiasa dalam keadaan yang tenteram, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol diantara para penghuninya, mulai kepala sekolah, guru, siswa maupun para pegawai lainnya. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tenteram, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.

Horst dalam Supardi (2013: 53) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam memengaruhi terbentuknya iklim sekolah itu positif atau negatif. Kepala sekolah mempunyai keinginan yang tinggi, bertimbang rasa, memiliki sifat-sifat terbuka dan memberi panduan yang jelas supaya dapat membawa perubahan kepada iklim dan budaya sekolah yang sehat dan positif.

Menurut Ibrahim Mamat dalam Supardi (2013: 53), iklim sangat penting karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak dari segi pengenalan tentang konsep diri, kemandirian bekerja dan belajar dengan efektif dan kemampuan mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Larsen, iklim sekolah yang positif merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam



organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi (Moedjiarto, 2002: 32).

Sehubungan dengan iklim sekolah, Frederick mengutarakan bahwa sekolah merupakan tempat yang tenang dan terjamin untuk bekerja dan belajar (Moedjiarto, 2002: 32). Menurut Moedjiarto (2002: 32), iklim sekolah itu bisa diciptakan atau dibentuk. Artinya iklim sekolah yang kurang baik bisa diubah dan dibentuk menjadi baik bila sekolah memang menginginkannya.

Interaksi didalam kelas baik yang lisan maupun tertulis mutlak diperlakukan dan akan memberikan dampak proses belajar dan hasil belajar yang positif. Interaksi semacam ini harus selalu dijaga bahkan harus ditingkatkan bila memungkinkan. Karena itu, perlu diadakan motivasi terhadap siswa agar mempunyai keberanian dan kegairahan untuk berinteraksi dengan guru. Menurut Sergiovani dalam Moedjiarto (2002: 45), iklim bukan saja menunjukkan mutu kehidupan disekolah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perubahan disekolah, guru dan siswa. Iklim terutama memberikan perubahan positif terhadap mutu belajar dan mutu mengajar.

Iklim sekolah yang baik akan mempertinggi harapan siswa untuk memperoleh prestasi akademik yang baik. Apabila sekolah telah memiliki iklim sekolah yang positif, civitas sekolah harus lebih tanggap terhadap eksistensi sekolah dan apa yang telah dimilikinya, yaitu iklim belajar yang positif (Moedjiarto, 2002: 36). Hal ini dilihat dengan adanya aktivitas

belajar siswa yang tinggi, siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang paham, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia untuk menjawabnya. Untuk pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.

Suasana tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan dapat dilihat di setiap kelas yang sekolahnya memiliki iklim sekolah yang baik. Siswa saling memiliki rasa hormat yang tinggi dan menghargai satu sama lainnya. Selain itu siswa merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas, yang penugasannya dilakukan secara bergilir.

Menurut Supardi (2013: 226), dapat dikatakan bahwa iklim sekolah meliputi.

- a) Adanya interaksi antar personal yang ada disekolah.
- b) Adanya keakraban antar guru dan siswa.
- c) Keterlibatan anak dikelas.
- d) Ketertiban kelas.
- e) Organisasi kelas.

Mengenai iklim sekolah semula dikembangkan oleh Cohen, et.al. dalam Supardi (2013: 226), menjabarkan pengukuran iklim sekolah kedalam 10 dimensi, yang dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu.

- a) *Safety: (1) rules and norm, (2) physical safety, (3) social and emotional security.*
- b) *Teaching and learning: (1) support for learning, (2) social and civic learning.*
- c) *Interpersonal: (1) respect for diversity, (2) social support adults, (3) social support student.*
- d) *Institutional environment: (1) school connectedness/engagemen, (2) physical surroundings.*

Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat siswa belajar. Sekolah memiliki potensi memudahkan atau menghambat proses belajar siswa.

Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar proses belajar siswa.

Sedangkan mengenai skala iklim sekolah yang dikembangkan oleh

Laboratorium Ekologi Universitas *Stanford* dalam Wiyono (2007: 10)

membaginya kedalam beberapa dimensi yang meliputi.

- a) Adanya interaksi.
- b) Kontrol dari guru.
- c) Ketertiban dan organisasi kelas.
- d) Keakraban.
- e) Keterlibatan anak dalam belajar dikelas.
- f) Dorongan dari guru.
- g) Orientasi tugas.
- h) Persaingan.
- i) Inovasi dalam belajar mengajar.
- j) Disiplin sekolah.

Berdasarkan dimensi-dimensi perilaku dari kepala sekolah dan guru, yaitu

*supportive behavior, directive behavior, collegial behavior, restrictive*

*behavior, intimate behavior, dan disengaged behavior.* Halpin & Croft

dalam Supardi (2013: 212- 213) membentuk beberapa tipe iklim organisasi

yaitu.

- a) *Open* (terbuka).
- b) *Engaged* (terkendali).
- c) *Disengaged* (lepas).
- d) *Closed* (tertutup).
- e) *Paternal*.
- f) *Autonomus*.

Menciptakan iklim sekolah yang kondusif akan memberikan dampak yang

bagus terhadap persepsi siswa tentang sekolah tersebut karena hal ini akan

mendorong siswa untuk giat masuk sekolah. Terciptanya iklim sekolah yang baik dengan cara penciptaan hubungan yang baik antar elemen yang ada disekolah. Seperti hubungan yang terjalin antar guru dengan guru atau antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun elemen lain yang ada disekolah. Iklim sekolah yang baik untuk proses belajar adalah iklim sekolah yang kondusif yaitu suatu iklim dimana peserta didik merasa siap untuk melakukan proses belajar. Kesiapan peserta didik didalam menerima ilmu dari guru dikarenakan suasana yang ada dilingkungan sekolah sangat mendukung proses tersebut.

#### **4. Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi**

Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktivitas, suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu. Masri dalam Widiyanta (2002: 25), mendefinisikan sikap sebagai suatu kesediaan dalam menanggapi atau bertindak terhadap sesuatu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah. Sikap menentukan bagaimana individu dalam kehidupan. "Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif" (Slameto, 2008: 188). Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan bagi dirinya. Sikap ini kemudian mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sebuah sikap. Jika berdasarkan

informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku, maka terbentuklah sikap.

Sedangkan menurut pendapat Trow dalam (Djaali, 2013: 114) “sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Petty, cocopio, dalam Azwar, (2012: 6) Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue.

Secara umum sikap dapat diartikan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap pada objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap adalah produk dari proses dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa sikap adalah reaksi atau evaluasi dari suatu rangsangan tertentu yang menghasilkan adanya kecenderungan bertindak atau bertindak laku yang bersikap menerima atau menolak suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sebuah sikap. Jika berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku, maka terbentuklah sikap.

Sikap seseorang dapat terbentuk melalui bermacam cara, diantaranya.

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
- b. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru, peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
- c. Melalui sugesti, disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi terutama yang dianggap memiliki keterkaitan emosional dengan individu tersebut. Sifat meniru tersebut lebih banyak dalam hal menyamai. Misal siswa dengan guru, pengikut dengan pemimpin, anak dengan ayah. (Slameto, 2008: 189)

Berdasarkan pengertian tersebut, sikap adalah kesiapan mental atau emosional yang direalisasikan dalam bentuk tindakan pada situasi yang tepat. Siswa yang memiliki kesiapan mental dalam belajarnya akan bersikap mendukung (senang, menerima) terhadap mata pelajaran dan akan menunjukkan tindakan-tindakan yang berbeda dengan siswa yang bersikap tidak mendukung (menolak, benci) terhadap mata pelajaran.

Adapun ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto dalam Notoatmodjo (2010:

34) yaitu.

- a. Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
- b. Sikap selalu ada hubungannya antara individu dengan objek.
- c. Sikap dapat tertuju kepada satu objek dan sekumpulan objek.
- d. Sikap dapat berlangsung dalam jangka waktu lama atau hanya sementara.
- e. Sikap mengandung faktor atau motif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda dan dapat berubah-ubah, misalnya pendapat siswa tentang pelajaran ekonomi, ada yang menyukai pelajaran ekonomi ada yang tidak menyukai, terkadang menyukai dan terkadang tidak menyukai, akan dapat beragam sikap terhadap pelajaran ekonomi.

Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang, pengulangan ini penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari. (Djaali, 2013: 116). Seorang siswa yang bersikap mendukung atau menyukai pelajaran ekonomi akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menyukai pelajaran ekonomi.

Siswa yang bersikap positif atau mendukung terhadap suatu pelajaran tertentu akan membantu siswa itu sendiri dalam mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan tindakan positif, misalnya siswa cenderung lebih giat membaca, berlatih soal, mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh dan berusaha meningkatkan prestasinya. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Winkel (2001: 23), yaitu bahwa perasaan tidak senang akan menghambat menerima pelajaran karena tidak melahirkan sikap yang positif.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dalam belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap siswa terhadap mata

pelajaran ekonomi yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi yang negatif.

Walgito (2010: 12), sikap mengandung tiga komponen, yaitu.

- a. Kognitif (konseptual)  
Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.
- b. Afektif (emosional)  
Yaitu yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Konatif (perilaku atau *action componan*)  
Yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap.

Menurut Azwar (2012: 23) struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu.

- a. Komponen kognitif  
yaitu representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif  
yaitu perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif  
yaitu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.



Ahmadi (2001: 171) juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu.

- a. Faktor internal  
Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu tersendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor eksternal  
faktor yang terdapat diluar individu yang berupa rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Melihat lebih lanjut mengenai sikap belajar sebenarnya ada sesuatu yang melatar belakangi mengapa siswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap menurut Katz dalam Azwar (2012: 23), yaitu sebagai berikut.

- a. Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan (*instrumental function*).
- b. Sikap sebagai pertahanan ego.
- c. Sikap sebagai ekspresi nilai.
- d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan.

## 5. Motivasi Belajar Siswa

Setiap individu pastinya ingin memiliki prestasi belajar yang baik, karena dengan prestasi yang baik dapat memudahkan kita untuk menuju ke cita-cita yang kita inginkan. Bukan hal yang mudah untuk mencapai prestasi yang baik, hal ini disebabkan usaha untuk mencapai prestasi belajar yang baik itu tidak mudah dan tidak selamanya berjalan dengan lancar.

Terkadang siswa dapat menangkap pelajaran yang telah disampaikan dengan mudah, tetapi juga terkadang terasa sulit meskipun telah mengerahkan semua tenaga dan pikirannya untuk belajar. Dalam hal ini antar usaha dalam belajar dan hasil yang dicapai tidak berjalan dengan

selaras. Hal ini dikarenakan tidak dipunyainya motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “ daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2007: 71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “ keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” (Soeharto dkk, 2003: 110).

Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005: 55). Purwanto (2007: 61) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Purwanto, 2007: 61). Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution, 2006: 3).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2009: 280). Sedangkan menurut Slameto (2008: 2) belajar adalah "merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah menurut Sardiman (2007: 92- 95), antara lain.

- a. Memberi angka  
Memberikan angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi.
- b. Hadiah  
Maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.

- c. Pujian  
Memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.
- d. Gerakan tubuh  
Gerakan tubuh artinya mimik, parah, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari siswa artinya siswa didalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang.
- e. Memberi tugas  
Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.
- f. Memberikan ulangan  
Ulangan adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru.
- g. Mengetahui hasil  
Rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini siswa berhak mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukannya.
- h. Hukuman  
Dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan.

Motivasi merupakan sebagai pendorong jiwa seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Tetapi terkadang motivasi dapat hilang ataupun muncul dengan tiba-tiba. Hal ini terjadi karena motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain.

- a. Cita-cita/ aspirasi  
Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

- b. Kemampuan siswa  
Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.
- c. Kondisi siswa dan lingkungan  
Kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang.
- d. Unsur dinamis dan pengajaran  
Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.
- e. Upaya guru dalam pengajaran siswa  
Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 97- 100).

Suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. Motivasi dalam belajar yang merupakan suatu dorongan memiliki fungsi, yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Purwanto, 2007: 70).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Banyak penelitian relevan yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berbagai penelitian yang relevan ini penulis gunakan acuan dan bahan pertimbangan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian relevan itu diantaranya adalah.

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1	Hanafi Ghozali	Pengaruh Budaya Membaca, Motivasi Belajar dan Cara Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kasui Pasar Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh yang positif dan signifikan budaya membaca, motivasi belajar dan cara belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kasui Pasar yang ditunjukkan hasil uji <i>regresi linier multiple</i> diperoleh $r^2 = 0,311$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $F_{hitung} = 34,222$ sedangkan $F_{tabel} = 3,978$
2	Arius Akbar	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah dan Keadaan Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan keadaan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 9 Metro sebesar 41,8%
3	Suliyah	Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa pada Kelas XI Di SMK Al-Iman 1 Banjar Agung Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2012/2013	ada pengaruh motivasi berprestasi dan sikap siswa pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa pada kelas XI di SMK Al-Iman 1 Banjar Agung Tulang Bawang tahun pelajaran 2012/2013
4	Yuli Kurniawan	Pengaruh Cara Belajar Siswa, Sikap Siswa pada Pelajaran Akuntansi dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh signifikan cara belajar siswa, sikap siswa tentang pelajaran akuntansi, dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar

Lanjutan Tabel 2

No	Nama	Judul Skripsi	Hasil
			akuntansi yang ditempuh siswa di SMA Negeri 1 Pringsewu sebesar 18,9%

### C. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2012: 91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang dilakukan dengan suatu usaha-usaha untuk memperoleh pengalaman dalam hidupnya yang berlangsung secara terus-menerus. Saat proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

#### 1. Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap motivasi belajar.

Iklim sekolah adalah suasana yang terdapat di dalam suatu sekolah . Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu dengan yang lainnya (Shahril Marzuki dalam Supardi 2013: 207). Rasa nyaman, kondusif, hubungan mesra antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang nyaman berteman dengan siapa saja akan mudah untuk belajar berkelompok, nyaman dalam belajar dikelas sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **2. Pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran terhadap motivasi belajar.**

Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli). Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif. Sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi (Djaali, 2013: 116- 117). Jadi siswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) terhadap materi atau guru tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki sikap positif (menerima/suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar.

## **3. Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dengan sikap siswa pada mata pelajaran terhadap hasil belajar.**

Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai dan menyenangkan untuk keadaan belajar mengajar. Iklim sekolah yang baik hendaknya terbebas dari segala kebisingan, keramaian, maupun kejahatan. Suasannya senantiasa dalam keadaan yang tenteram, hubungan yang



sangat bersahabat tampak menonjol diantara para penghuninya, mulai kepala sekolah, guru, siswa maupun para pegawai lainnya. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tenteram, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya. Iklim sekolah erat hubungannya dengan sikap siswa pada mata pelajaran. Karena iklim sekolah yang kondusif, tenang, dan sesuai untuk pembelajaran akan dapat mempengaruhi sikap siswa pada mata pelajaran. Supardi (2013: 23) harapan guru terhadap peserta didik, sikap guru terhadap peserta didik, pengendalian disiplin diri pelajar, dan kepuasan peserta didik merupakan faktor penentu sekolah efektif. karena sekolah yang efektif dapat mempengaruhi sikap belajar siswa. Anurrahman (2009: 190), pengenalan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar merupakan faktor mendasar dan penting untuk dilakukan oleh pendidik agar proses pembelajaran, sikap belajar, kemampuan serta karakteristik lain yang terdapat dalam diri siswa dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **4. Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap hasil belajar.**

Weber dalam Supardi (2013: 23) mendapati empat faktor penentu efektivitas sekolah adalah. (a) kepemimpinan yang kuat; (b) harapan tinggi terhadap pencapaian akademik pelajar; (c) iklim sekolah yang kondusif, tenang, dan sesuai untuk pembelajaran; (d) penekanan kepada keterampilan membaca. Iklim sekolah yang kondusif akan memberikan dampak yang bagus terhadap persepsi siswa tentang sekolah tersebut karena hal ini akan mendorong siswa untuk giat masuk sekolah.

Terciptanya iklim sekolah yang baik dengan cara penciptaan hubungan yang baik antar elemen yang ada disekolah. Seperti hubungan yang terjalin antar guru dengan guru atau antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun elemen lain yang ada disekolah. Iklim sekolah yang baik untuk proses belajar adalah iklim sekolah yang kondusif yaitu suatu iklim dimana peserta didik merasa siap untuk melakukan proses belajar.

Kesiapan peserta didik didalam menerima ilmu dari guru dikarenakan suasana yang ada dilingkungan sekolah sangat mendukung proses tersebut.

Menurut Caldwell dalam Supardi (2013: 19- 21) indikator sekolah efektif dapat dilihat dari beberapa komponen, salah satunya adalah hasil belajar.

Hasil belajar peserta didik pada sekolah efektif ditandai: (a) tingkat *drop out* rendah; (b) nilai tes menunjukkan tingkat pencapaian yang tinggi; (c) tingkat melanjutkan sekolah tinggi; (d) kepemimpinan; (e) iklim.

#### **5. Pengaruh sikap siswa pada pelajaran terhadap hasil belajar.**

Seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda dan dapat berubah-ubah, misalnya pendapat siswa tentang pelajaran ekonomi, ada yang menyukai pelajaran ekonomi ada yang tidak menyukai, terkadang menyukai dan terkadang tidak menyukai, akan dapat beragam sikap terhadap pelajaran ekonomi. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang, pengulangan ini penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari. (Djaali, 2013: 116). Seorang siswa yang bersikap mendukung atau menyukai pelajaran ekonomi akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menyukai pelajaran ekonomi.

Siswa yang bersikap positif atau mendukung terhadap suatu pelajaran tertentu akan membantu siswa itu sendiri dalam mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan tindakan positif, misalnya siswa cenderung lebih giat membaca, berlatih soal, mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh dan berusaha meningkatkan prestasinya. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Winkel (2001: 23), yaitu bahwa perasaan tidak senang akan menghambat menerima pelajaran karena tidak melahirkan sikap yang positif.

#### **6. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar**

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya (Djamarah, 2006: 148). Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pengajarannya. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa akan meningkatkan hasil belajar.

#### **7. Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.**

Menurut Depdiknas dalam Supardi (2013: 3), sekolah dikatakan baik bila memiliki kriteria sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif

bagi proses pembelajaran, iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar. Interaksi didalam kelas baik yang lisan maupun tertulis akan memberikan dampak proses belajar dan hasil belajar yang positif. Interaksi semacam ini akan menumbuhkan motivasi siswa agar mempunyai keberanian dan kegairahan untuk berinteraksi dengan guru. Menurut Sergiovani dalam Moedjiarto (2002: 45), iklim bukan saja menunjukkan mutu kehidupan disekolah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perubahan di sekolah, guru dan siswa. Iklim terutama memberikan perubahan positif terhadap mutu belajar dan mutu mengajar. Iklim sekolah yang baik akan mempertinggi harapan siswa untuk memperoleh prestasi akademik yang baik. Iklim dan suasana yang kondusif dan mendukung untuk proses pembelajaran akan memacu motivasi belajar siswa dalam meningkatkan pencapaian akademik.

**8. Pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.**

Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya (Djaali, 2013: 116). Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap guru, tugas, materi pelajaran dan lain-lain. Sikap belajar ikut menentukan motivasi belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Secara umum terdapat dua peranan motivasi dalam belajar, pertama merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Kedua motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Rasa senang, bergairah dan semangat dalam belajar akan mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

**9. Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran terhadap motivasi belajar.**

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan. Iklim sekolah yang kondusif turut membantu kearah terwujudnya sekolah yang efektif. Iklim sekolah yang positif dan kondusif dapat membentuk peserta didik berkelakuan baik dan prestasi akademiknya meningkat. Iklim sekolah adalah faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran yang dihadapi peserta didik di sekolah. Iklim sekolah yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Faktor dinamisasi belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan

pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Makin dinamis suasana belajar maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran. Jadi iklim sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal (Siregar, 2010: 54- 55).

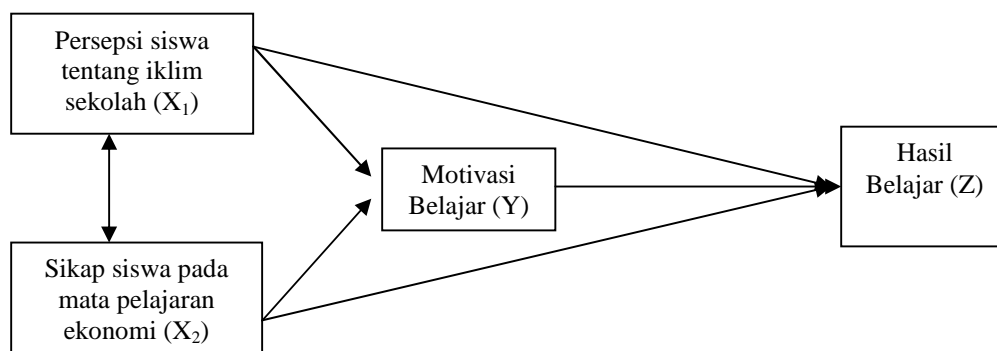
**10. Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah, dan sikap siswa pada pelajaran melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar.**

Hasil belajar merupakan pencerminan yang dicapai siswa selama berada di sekolah. Dari hasil tersebut kita dapat mengetahui apakah selama proses belajar mengajar siswa berhasil memahami apa yang disampaikan dan diinginkan oleh guru dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum sekolah.

Menurut Ibrahim Mamat dalam Supardi (2013: 53), iklim sekolah sangat penting karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak dari segi pengenalan tentang konsep diri, kemandirian bekerja dan belajar dengan efektif dan kemampuan mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain. Iklim sekolah yang positif dapat menggerakkan kegiatan pembelajaran dan daya kreativitas pelajar. Tunney dan Jenkins dalam Supardi (2013: 53) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan faktor terpenting untuk menentukan mutu pembelajaran peserta didik disekolah dan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan efektivitas sekolah.

Menurut Djaali (2013: 101) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan keterangan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Ada hubungan persepsi siswa tentang iklim sekolah dengan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
5. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
6. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
7. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
8. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
9. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.
10. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah, dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015.